UPAYA WAKIL KEPALA SEKOLAH DI BIDANG KESISWAAN DALAM MENGATASI *DELIQUENCY* SISWA DI SMP AL-ISLAH SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu

Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K T-2010 066 K1
No. REG : T-2010/K1/066
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

Nisfu Nur Laily
D33206008

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
SURABAYA
2010

GADJAH BELANG 8439407-5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh:

Nama : Nisfu Nur Laily

NIM : D33206008

Judul Skripsi : UPAYA WAKIL KEPALA SEKOLAH DI BIDANG KESISWAAN DALAM MENGELOLA DELINQUENCY SISWA DI SMP AL-ISLAH SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 13 Agustus 2010

Pembimbing,

Prof. Dr. Imam Bawani, M. A

NIP. 195208121980031006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nisfu Nur Laily
NIM	: D33206008
Jurusan/Program Studi	: Kependidikan Islam
Fakultas	: Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi ini yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 13 Juli 2010

Yang membuat pernyataan

Nisfu Nur Laily
D33206008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh Nisfu Nur Laily ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 31 Agustus 2010

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan

Dr. H. NUR HAMIM, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua

Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA
NIP. 195208120980031006

Sekretaris

Machfud Bachtiyar, M. Pd
NIP. 197704092008011007

Penguji I

Drs. Taufik Subty, M. Pd. I
NIP. 195506041983031015

Penguji II

Dra. Husniyatus Salama Z, M. Ag
NIP. 196903211994032003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

UPAYA WAKIL KEPALA SEKOLAH DI BIDANG KESISWAAN DALAM MENGATASI DELINQUENCY SISWA DI SMP AL-ISLAH SURABAYA

NAMA : Nisfu Nur Laily
NIM : D33206008
FAKULTAS : TARBIYAH
JURUSAN :KEPENDIDIKAN ISLAM
DOSEN PEMBIMBING : Prof. Dr. Imam Bawani, M. A

Siswa adalah Peserta didik yang sedang belajar di sekolahan. Remaja adalah masyarakat yang akan datang, dapat di perkirakan bahwa gambaran kaum remaja sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang. Namun kenyataannya menunjukkan bahwa perubahan zaman yang di tandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial. Sampai saat ini wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan masih di anggap saran apling ampuh untuk mengatasi berbagai pengaruh negatif yang mungkin timbul dan berpengaruh pada generasi muda. Oleh karena itu dalam kegiatan di sekolah, semua pihak turut serta bertanggung jawab dalam mensukseskanprogram pendidikan tersebut. Sehingga generasi muda tidak mudah terjerumus dalam perbuatanyang menyimpang. Berkaitan dari latar belakang di atas, peneliti mengadakan penelitian tentang delinquency siswa yang masih berstatus siswa SMP yang bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk delingqency siswa di SMP Al-Islah Surabaya dan untuk mengetahui upaya Wakil kepal sekolah di bidang kesiswaan dalam mengatasi delinquency siswa di SMP Al-islah Surabaya. Untuk meperoleh data yang di inginkan, dalam penelitian ini peneliti ini menggunakan beberapa metode, yaitu; interview, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan untuk mengelola data yang terkumpul penlis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian secara ringkas menunjukkan bahwa bentuk-bentuk delinguency siwa yang ada di SMP Al-islah Surabaya masih tergolong delinguency ringan yang tidak sampai melanggar hukum. Sedangkan upaya wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan dalam mengatasi delinquency siswa di SMP Al-islah Surabaya yaitu menggunakan upaya preventif (pencegahan), represif (penghamabat), kuratif (penyembuhan).

Sedangkan untuk saran, penulis menyarankan kepada wakil kepal sekolah di bidang kesiswaan untuk meningkatakn kerja sama dengan sesame guru maupun pihak yang terkait dalam mengelola pendidikan, pihak sekolah lebih meningkatkan pengawasan terhadap siswanya, benar-benar menyiapkan mentalnya dalam menghadapai arus globalisasi dengan cara lebih mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 9
D. Kegunaan Penelitian 9
E. Definisi Operasional Judul 10
F. Metode Penelitian 12
G. Sistematika Pembahasan 16

BAB II LANDASAN TEORI 18
A. Pembahasan Tentang Wakil Kepala Sekolah Di Bidang Kesiswaan 18
1. Pengertian wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan 18
2. Tugas-tugas wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan ... 21
B. Pembahasan Tentang Mengatasi Delinquency Siswa 25
1. Pengertian delinquency siswa 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bentuk-bentuk delinquency siswa 29
3. Faktor-faktor penyebab-penyebab delinquency siswa 38
C. Upaya Wakil Kepala Sekolah Di Bidang Kesiswaan Dalam Mengatasi Delinquency Siswa 42
1. Upaya wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan dalam mengatasi delinquency siswa bersifat preventif 44
2. Upaya wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan dalam Mengatasi delinquency siswa bersifat represif..... 46
3. Upaya wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan dalam mengatasi delinquency siswa bersifat kuratif 48

BAB III LAPORAN PENELITIAN 51
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian 51
1. Profil SMP Al-Islah Surabaya..... 51
2. Visi dan Misi SMP Al-Islah Surabaya 52
3. Letak Geografis SMP Al-Islah Surabaya 53
4. Struktur Organisasi SMP Al-Islah Surabaya..... 54
5. Keadaan Guru SMP Al-Islah Surabaya 54
6. Keadaan Siswa SMP Al-Islah Surabaya 56
7. Sarana dan Prasarana SMP Al-Islah Surabaya 56
B. Penyajian Data 57
1. Bentuk-Bentuk Delinquency Siswa di Smp Al-Islah Surabaya 57
2. Upaya Wakil Kepala Sekolah di Bidang Kesiswaan Dalam Mengatasi Delinquency Siswa di SMP Al-islah Surabaya 59
C. Analisis Data 65
1. Bentuk-bentuk Delinquency siswa..... 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Upaya Wakil Kepala Sekolah di Bidang Kesiswaan Dalam Mengatasi Delinquency Siswa 66

BAB IV PENUTUP 71

A. Kesimpulan 71

B. Saran- saran 73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

1. Tabel I Keadaan Guru .....
2. Tabel II Tenaga Guru dan Karyawan.....
3. Tabel III Keadaan Siswa .....
4. Tabel IV Sarana Prasarana.....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai kenakalan siswa adalah masalah yang dirasakan sangatlah penting menarik untuk dibahas dan juga harus ditangani secara terpadu dan menyeluruh. Hal ini disebabkan pada masa remaja merupakan suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan masa kegoncangan yang sangat menentukan keadaan masa depannya, atau masa pencarian jati diri, pada usia SMP adalah masa-masa pubertas awal yang dialami hidupnya.

Kualiatas kehidupan manusia dalam suatu bangsa dewasa ini adalah sangat ditentukan oleh kualitas para pemudanya, bahkan ditentukan oleh kualitas anak-anaknya, oleh karena itu tuntutan akan pendidikan dewasa ini semakin meningkat. Hal ini karena dorongan yang sangat kuat untuk perkembangan ilmu pengetahuan teknologi yang semakin maju untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sedemikian rupa, maka tidak bisa dielakkan lagi kalau pendidikan memegang peranan penting dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pendidikan umum atau khusus.

Dalam hal ini yang dibahas adalah masalah *delinquency* siswa, sedangkan dalam konsep psikologi adalah *juvenile delinqency* yang secara *etimologis* dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, pengertian secara *etimologis* adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subyek/pelakunya, maka menjadi *juvenile delinquency* yang berarti penjahat anak atau anak jahat. Dalam kaitan ini pembatasan dari pada ahli hukum Anglo Saxon dapat diterima, bahwa *juvenile delinquency* berarti perbuatan dan tingkah laku yang merupakan perbuatan perkosaan terhadap norma hukum pidana dan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.[1] Sehari-hari kita sering mendengar percakapan dan perbuatan anak-anak yang suka berkelahi bertengkar sesama kawannya mengeluarkan perkataan yang kotor adalah anak nakal. Apabila kita klisisfikasikan secara keseluruhannya, maka ini menimbulkan suatu pengertian"kenakalan anak-anak".[2] Jika yang dipersoalkan sekarang ialah tentang perbuatan kenakalan yang manakah dan yang bagaimanakah yang dirasakan merupakan "kenakalan anaka" tersebut, sehingga perlu ditanggulangi secara serius yang mendalam oleh tiap negara. *Fuad Hasan,* dalam hal ini mengemukakan pendapatnya antara lain sebagai berikut:[3] *Delinguency* adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak yang bilamana dilakukan oleh orang dewasa dikwlifikasikan sebagai tindakan kejahatan. *Thung Tjip Nio, S.H,* Hakim khusus pada Pengadilan Negeri Istimewa di Jakarta untuk perkara anak-anak mengatakan:[4] Definisi ini tergantung dari

---

[1] Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Anak (Etimologi Juvenile Delinquency)* (Jakarta: 1969) hal: 69

[2]Suatu Hasil Survey: *"Masalah Kenakaln Anak-Anak dan Tindakan Pencegahannya khusus di Kotamdya Bandung"*. Fakultas Hukum & Peng. Masyarakat Uneversitas Padjadjaran Bandung, 1967.

[3]*Ibid.*

[4]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudut mana kita memandang problema ini, seorang sosiolog akan memberi definisi yang berlainan.

Dari pendapat-pendapat ahli ini kita dapat menarik kesimpulan, bahwa *juvenile delinquency* mempunyai sifat yang dapat kita kelompokkkan menjadi dua bagian besar yaitu:

1. Kenakalan yang bersifat a-moral dan anti-sosial (Maud A. Merril, Benyamin Fine). Kenakalan ini diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum.[5]
2. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum (William G. Kvaraceus, Paul Iappan, Benyamin Fine).

Adapun bentuk-bentuk kenakalan sebagai berikut, kenakalan dalam bagian ini tidak dapat digolongkan kepada pelanggaran hukum. Menurut William C. Kvaraceus kenakalan ini disebut dengan: Hidden *Delinquency.*[6] Diantaranya yaitu:

1. Membohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan.[7]
2. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
3. Kabur, meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua.

---

[5] Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Remaja,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978) h.31

[6] Kvaraceus, William C.*Dynamis of Deliqguency,*(Colombos: Charles E. Merril Books, 1966) h.33

[7] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
5. Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya. Misalnya: piasu, pistol.
6. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal.
7. Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab.
8. Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh.
9. Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.

Sedangkan kenakalan yang dapat digolongkan pelanggaran terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan krimnal, misalnya;

1. Berjudi sampai mempergunakan uang taruhan atau benda yang yang lain.
2. Mencuri, mencopet, menjambret, merampas,dengan kekerasana atau tanpa kekerasana.
3. Penggelapan barang.
4. Penipuan dan pemalsuan.
5. Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno, pemerkosaan.
6. Perbuatan yang merugikan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Percobaan pembunuhan.
8. Pengguguran kandungan.
9. Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian.

Dalam hal ini kaitanya delinquency siswa dengan suatu lembaga pendidikan atau sekolahan yang akan dibahas dalam masalah ini, seberapa pentingnyakah peranan pendidikan dalam bertanggung jawab proses pembinaan *delinquency* siswa adalah yang termasuk para pendidik di sekolah. Sedangkan pembahasan masalah *delinquency* siswa dapat dimulai dari sekolahan, dan mengingat potensi sekolah sebagai salah satu tempat untuk melancarkan oprasi disiplin, dan di lain pihak juga sebagai tempat penyebar benih dan kembang kenakalan yang ditumbuhkan.

Kedudukan wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan memiliki peran yang sangat penting dalam turut serta mengatasi terjadinya kenakaln siswanya, sebab wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan merupakan pendidik yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan penanam norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang di stas segala tidakan yang dilakukannya sehingga siswa sadar bahwa perbuatan yang dilakukan akan dimintai pertanggung jawaban dikemudian hari. Dengan ini diharapkan wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan mempunyai langkah-langkah atau upaya terus menerus secara intensif. Karena siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan, dalam hal ini bahwa wakil kepala kesisiwaan berdasarakan atas tujuan yang ditentukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkuasa menentukan lingkungan belajar, Wynner Harter berpendapat bahwa peranan wakil kepala kesiswaan juga sangat berperan dalam upaya mengatasi *delinguency* siswa yang ada di sekolahan.[8] Walaupun di sekolahan sudah ada bidang-bidang tersendiri termasuk bidang bimbingan konseling yang khusus melayani masalah siswa karena memiliki keahlian yang khusus, tetapi wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan juga termasuk dalam bagian tersebut.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak remaja seyogyanya diupayakan penanggulangannya, tapi di sini penulis akan membahas masalah cara pengelolaanya, upaya ini dilakukan secara professional yang menuntut ketekunan dan berkesinambungan dari suatu kondisi menuju kondidsi lain. Dalam sekolah yang fungsinya tidak dapat melepaskan diri dari situasi kehidupan masyarakat tentu saja harus membantu murid-muridnya memecahakan masalahnya yang dihadapinya, semisal masalah pribadi atau kelompok tentang delinguency siswa. Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peranan yang amat penting dalam usaha mendewasakan anak dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang berguna. Maka untuk tujuan tersebut, sekolah menyelenggarakan kegiatannya melalui kegiatan belajar-mengajar dan bahan kurikulum sebagai wadah bahan mentahnya. Serta wadah untuk menampung dalam mengatasi masalah delinguency siswa, yang salah satunya yaitu wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan yang mana bidang tersebut juga sangat berperan aktif dalam pengelolaan delinquency siswa agar

---

[8] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat membangun, mengembangkan dan juga membina siswa nilai dan sikap yang baik.[9]

Sedangkan berkaitan dengan perbuatan kejahatn dan pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang berkisar di bawah usia 16 tahun. KUHP Indonesia mengaturnya dalam Pasal 45 KUHP sebagai berikut:

> "Dalam hal penuntutan pidana terhadap orang yang belum dewasa karena melakukan suatu perbuatan sebelum umur 16 tahun, hakim dapat menentukan , memerintahkan supaya yang bersalah dikembalikan kepada orang tuanya, wali atau pemeliharanya tanpa pidana apapun: atau memerintahkan supaya yang bersalah diserahkan kepada pemerintah tanpa pidana apa pun, jika perbuatan merupakan kejahatan atau salah satu pelanggaran berdasarkan Pasal-pasal 489, 490, 492, 496, 497, 503, 504, 505, 514, 517, 519, 526, 531, 532, 536 dan 540, serta belum leat 2 tahun sejak dinyatakan bersalah karena melakukan sesuatu kejahatan atu pelangggaran dan putusannya menjadi tetap dan menjatuhkan pidana pada yang bersalah".[10]

Untuk mengetahui lebih lanjut dan mendetail tentang proses tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian yang berjudul "UPAYA WAKIL KEPALA SEKOLAH DI BIDANG KESISWAAN DALAM MENGATASI DELINQUENCY SISWA DI SMP AL-ISLAH SURABAYA"

---

[9] I. Djumhur, *Bimbingan dan Penyeuluhan di Sekolahan*, (Bandung C.V. ILMU 1975),h.9.

[10] Tim Penerjemah Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman, *KUHP Pidana*(Jakarta:Sinar Harapan, 1983). H.31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ditampilkan sebagai upaya lebih terarahnya proses penelitian. Juga sebagai bahan acuan dalam pembahasan skripsi dengan judul " Upaya Wakil Kepala Sekolah Di Bidang Kesiswaan Dalam Mengatasi Delinquency Siswa Di SMP AL-ISLAH Surabaya".

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk *delinquency* siswa yang ada di SMP Al-Islah surabaya?
2. Bagaimanakah upaya wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan dalam mengatasi *delinquency* siswa di SMP Al-Islah Surabaya ?

Dari ke 2 rumusan masalah di atas, peneliti akan mencoba mengurai sejelas mungkin sebagai langkah pembandingnya antara teori dengan realita di lapangan. Meski begitu, mengingat luasnya permasalahan dan keterbatasan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka ruang lingkup pembahasan tentang wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan kami batasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk delinguency siswa seperti; bolos sekolah, meninggalkan jam pelajaran tanpa izin, mencuri di sekolahan, mencoret gedung sekolah, menantang guru, berkelahi di sekolahan, tidak mengerjakan tugas, berkata kotor, mencoret-coret fasilitas sekolahan yang ada di sekolahan SMP Al-Islah Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Upaya wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan dalam mengatasi *delinquency* siswa di SMP Al-Islah Surabaya.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuannya dilakukan penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui *delinguency* siswa yang ada di sekolahan SMP Al-Islah Surabaya.
2. Ingin mengetahui secara jelas upaya yang dilakukan wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan dalam mengatasi *delinquency* siswa di SMP Al-Islah Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Semoga hasil dari penelitian ini nantinya dapat berguna bagi semua pihak, diantaranya yaitu;

1. Bagi pihak SMP Al-Islah Surabaya , di harapkan menjadi bahan koreksi dan motifator untuk lebih meningkatkan pelayanan pendidikan kepada siswa, utamanya wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan.
2. Bagi masyarakat umum atau pembaca diharapakan memeberi atau menambah wawasan tentang wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan sehingga akan ikut berpartisipasi dalam meningkatakan tugas bagian wakil kepala kesiswaan di SMP Al-Islah Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi fakultas tarbiyah, semoga dapat menambah koleksi bacaan dalam bidang wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan.
4. Bagi penulis, setelah melalui proses penelitian yang panjang, semoga mampun memahami, menghayati, mengamalkan apa yang telah di pelajari.
5. Bagi peneliti disamping untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaiakn Program Strata Satu (S-1) jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, diharapkan mampu memperkaya wawasan dan pengalaman dalam bidang mengatasi siswa atau dalam bidang Manajemen Kesiswaan yang berada di sekolahan.

E. Definisi Operasional Judul

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang judul penelitian ini "*Upaya wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan dalam mengatasi delenquency siswa di SMP Al-Islah Surabaya*", maka lebih dahulu akan dijelaskan beberapa pengertianatau arti dari istilah-istilah terdapat pada judul diatas.

Upaya	:	Upaya dapat diartikan sebagai usaha atau syarat tindakan umum menyampaikan suatu maksud.[11]
Wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan	:	Salah satu bidang yang ada di sekolahan yang bertugas untuk mengurusi masalah kesiswaan misalnya; penerimaan siswa baru, layanan

[11] Sukanto dan Tata Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya, Indah, 1996) h.2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bimbingan dan penyuluhan, pengelolaan siswa di sekolahan, pengelolaan organisasi siswa yang ada di sekolahan dan pengolahan data tentang siswa .

Siswa : Pelajar.[12]Peserta didik yang sedang belajar di sekolahan.

Delinquency : Kejahatan, dalam hal ini yaitu kenakalan yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, menyalahi norma-norma agama.[13]

Jadi yang di maksud dengan upaya mengatasi *delinquency* siswa adalah langakah-langkah bagaimana cara pengaturan wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan di sekolahan dengan memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk menjadi siswa yang baik. Dalam rangka mencegah terjadinya perbuatan atau kenakalan siswa khususnya pada waktu kegiatan di sekolahan SMP AL-Islah Surabaya, upaya itu sangat efektif dalam rangka mencegah terjadinya perbuatan anti sosial kejahatan siswa di SMP Al-Islah Surabaya.

---

[12] Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarata: Balai Pustaka, 1991), h. 995

[13] Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Anak (Etimologi Juvenile Delinquency)*. h. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metodologi penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisa data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi ini adalah rencana pemecahan bagi masalah yang diselidiki.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Maka sumber utama dalam penelitian kualitas adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merusmuskan hipotesis.[14]

Dengan demikian jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan keadaan atau status fenomena yang terjadi yang dapat diamati dari kata-kata tetulis maupun dari lisan orang-orang yang menjadi obyek penelitian. Penggunaan data deskriptif karena penelitian ini bersifat non eksperimen.

Dengan singkat peneliti menggambarkan bagaimana keadaan yang sedang berlangsung dilapangan dengan cara mengamati sekaligus menggali

[14] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1998), h.245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi dari subyek penelitian. Bardasarkan data-data yang terkumpul nanti peneliti ungkapkan kata dan kalimat. Hal ini dilakukan berhubungan tujuan penulisan skripsi ini menggambarkan sesuatu yang ada dilapangan.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari mana dapat diperoleh,[15] sedangkan untuk mengetahui sumber data, maka harus di ketahui dari mana data itu di peroleh. Sesuai dengan jenisdan pendekatan penelitian di atas maka sumber data penelitian ini adalah :

a. *Library research*, yaitu penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data teoritis dengan cara membaca dan mempelajari literatur yang ada hubungannnya dengan permasalahan penelitian serta data yang diperoleh dari buku-buku atau referensi yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

b. *Field risearch*, terdiri dari: mencari data dengan cara terjun langsung pada objek penelitian yang bertuuan untuk memperoleh data yang konkrit tentang segala sesuatu yang di selidiki. Dalam penelitian ini di peroleh dari sumber asli yang memberikan informasi atu yang berkaitan dengan mengatasi delinquency siswa yang berada di sekolahan SMP Al-islah Surabaya, terdiri dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sekolah SMP Al-islah Surabaya, guru pada umumnya dan wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan pada khususnya, peserta didik SMP Al-islah Surabaya.

---

[15] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengumpulan data

Dalam tahap ini metode penelitian ini yang akan digunakan oleh peneliti adalah berisikan metode penelitian yang akan digunakan atau dilakasanakan oleh peneliti yang terbagi menjadi beberapa tahap yaitu:

a. Menentukan sumber data, yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah segenap komponen SMP Al-islah Surabaya.
b. Analisa dan penyajian data berupa penulisan skripsi.
c. Pengumpulan data, dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan metode observasi, wawancara atau interview, dan metode dokumentasi.
   1) Metode observasi

      Pengumpulan data yang menggunakan metode observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, karena penelitian ini merupakan penelitian kealitatif, maka observasi yang digunakan adalah observasi partisipastif, yaitu observasi yang dilakukan secara eksplorasi yang tidak terstuktur, serta peneliti turut ambil bagian dalam kehidupan orng-orang observasi.

   2) Metode wawancara

      Suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data, komunikasi tersebut dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan dialog (tanya jawab) secara lisan baik langsung atau tidak langsung.[16]

3) Metode interview

Metodologi interview adalah metodologi pengumpulan data yang mengadakan komunikasi langsung dengan sumber data. Dalam hal ini, Sutrisno Hadi mengatakan "*interview yang dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian*".

Metode ini dilakukan dengan langkah awal dari penelitian dan juga sebagi salah satu tekhnik pengumpulan data atau informasi dalam penulisan skripsi ini.

4) Metode dokumentasi

Metode yang dihasilkan oleh peneliti sendiri pada saat penelitian berlangsung, dalam penelitian ini yaitu dari wakil kepala kesiswaan, baik berupa tulisan atau catatan, buku, surat kabar atu jurnal-jurnal dan semua itu sangat membantu peneliti dalam mendapatkan data yang diinginkan.

---

[16] Jumhur dan Mohammad suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: Pustaka ilmu, 1975). H. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Analisis data

Untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif digunakan metode:

a. Metode induktif, metode ini dipakai untuk menganalisa data khusus berdasarkan kenyataan-kenyataan dari hasil riset kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum.
b. Metode deduktif, metode ini dipakai untuk menganalisis yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat kusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

5. Teknik Keabsahan Data

Adapun pemeriksaan keabsahan data, di sini peneliti menggunakan tringulasi yakni tehknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatau yang lain di luar data itu ntuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[17]

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada tulisan ini, dapat di gambarkan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan : Dalam bab ini penulis mengemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

[17] Lex. Y. J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya) 1989. H.178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

definisi oprasional, metode penelitian, dan di rangkai dengan sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan teori : Bab ini akan membahas tentang teori-teori upaya mengatasi *delinquency* yang meliputi: tinjauan tentang pengelolaan *delinguency* siswa, bentuk-bentuk *delinquency* siswa, serta upaya dalam mengatasi *delinguency* siswa.

BAB III: Laporan hasil penelitian : Bab ini melaporkan tentang gambaran umum objek penelitian penyajian data dan analisis data.

BAB IV: Penutup : Sebagai bab terakhir , bab ini berisis tentang kesimpulan dari skripsi dan saran-saran penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Wakil Kepala Sekolah Di Bidang Kesiswaan

1. Pengertian Tentang Wakil Kepala Sekolah Di Bidang Kesiswaan

Terkait dengan pengertian Wakil Kepala Sekolah Di Bidang kesiswaan. Manajemen kesiswaan atau manajemen kemuridan (peserta didik) merupakan salah satau bidang oprasional MBS. Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari masuk sampai keluarnya peserta didik tersebut dari sekolah. Manajemen kesiswaan bukan hanya terbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan , meliputi aspek yang telah luas yang secara oprasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam biddang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta menvapai tujuan pendidikan sekolah, untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tiga tugas tersebut Sulisna (1985) menjabarkan tanggung jawab wakil kepala sekolah dalam mengatasi bidang kesiswaan berkaitan dengan hal-hal berikut:

a. Kehadiran murid di sekolah dan masalah-masalah yang berkaitan dengan itu.

b. Penerimaan, orientasi, klasifikasi, dan penunjukkan murid ke kelas dan program studi.

c. Evaluasi dan pelaporan kemajuan belajar.

d. Program supervises bagi murid yang mempunyai kelainan, seperti: pengajaran, perbaikan, dan pengajaran luar biasa.

e. Pengendalain disiplin murid.

f. Program bimbingan dan penyuluhan.

g. Program kesehatan dan keamanan.

h. Penyesuaian pribadi, social, dan emosional.

Penerimaan siswa baru perlu di atasi sedemikian rupa mulai dari perencanaan penentuan daya tampung sekolah atau jumlah siswa baru yang akan diterima, yaitu mengurangi daya tamping dengan jumlah anak yang tinggal kelas atau mengulangi. Kegiatan penerimaan siswa baru biasanya dikelola oleh panitia penerimaan siswa baru (PSB) atau panitia Penerimaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswa Baru (PMB). Dalam kegiatan ini wakil kepala sekolah membentuk panitia atau mebentuk beberapa orang guru untuk bertanggung jawab dalam tugas tersebut. Setelah para siswa di terima lalu dilakukan pengelompokkan dan orientasi sehingga secar fisik, mental, dan emosional siap untuk mengikuti pendidikan di sekolahan.

Keberhasilan, kemajuan, dan prestasi belajar para siswa memerlukan data yang otentik, dapat dipercaya dan memiliki keabsahan. Data ini diperlukan untuk mengetahui dan mengontrol keberhasilan atau prestasi kepala sekolah sebagi menajer pendidikan di sekolahnya. Kemajuan belajar siswa ini secara periodic harus dilaporkan kepad orang tua, sebagai kemasukan untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan dan membimbing anaknya belajar, baik di rumah maupun di sekolah.

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian, serta aspek sosial emosional, disamping ketrampilan-ketrampilan lain. Sekolah tidak hanya bertangggung jawab memberikan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi memberi bimbingan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam belajar emosional maupun sosial, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masinguntuk kepentingan tersebut, diperlukan data yang lengkap tentang peserta didik. Untuk itu di sekolah perlu dilakukan pencatatan dan ketatalaksanaan kesiswaan, dalam bentuk buku induk, buku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klepper, buku laporan keadaan siswa, buku presensi siswa, buku rapor, daftar kenaikan kelas, buku mutasi, dan sebagainya.[1]

2. Tugas-Tugas Wakil Kepala Sekolah Di Bidang Kesiswaan

Setelah kami mengklasifikasikan tentang fungsi wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan secara terperinci, perlu kita ketahui peran wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan. Dari pengertian tersebut dapat di jelaskan bahwa wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan ada dua yaitu peran secara stuktural kelembagaan yang menurut kreatifitas seorang guru dan peran kemanusiaan yaitu menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai kepribadian yang baik yang mampu memanusiakan manusia. Dengan demikian, peranan wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan berarti bagian dari tugas utama wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan yang harus di lakukan, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan yang baik.

Pada hakikatnya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mempunyai peran atau tugas yang sama dari guru pada umumnya, yang membedakan hanyalah disiplin ilmu yang dikuasai serta penekanan yang bertujuan khusus dari pendidikan tersebut. Kalau pendidikan pada umumnya di tekankan pada aspek tersebut dan lebih ditekankan adalah pemebentukan kepribadian peserta didik (afektif).

---

[1]Mulyasa. *Manajemen berbasis sekiolah* (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA 2002). H. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kutipan di atas menunjukkan bahwa wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan tidak hanya mengurusi sebatas osis atau organisasi saja, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam pembentukan kepribadian yang baik, yaitu dengan penanaman nilai-nilai ajaran ke dalam pribadi siswa. Dalam hal ini wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan menjadi factor terpenting dalm membentuk kepribadian muslim siswa. Seseorang guru hendaklah berakhlak mulia, beriman dan taat kepada Allah sebab tidaklah mungkin seorang siswa berakhlak mulia jika gurunya lepas kendali. Hal ini di gamabarkan oleh Allah dalam Surat Tahrim ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: " *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*[2] "

Wakil kepala sekolah urusan atau bidang kesiswaan mempunyai tugas membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

---

[2] Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[2]"

Wakil kepala sekolah urusan atau bidang kesiswaan mempunyai tugas membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagia berikut:

a. Menyusun program pembinaan kesiswaan atu osis.

b. Melaksanakan bimbingan, pengarahan, dan pengendalian kegiatan siswa atau osis dalam rangka menegakkan disiplin dan tat tertib sekolah.

c. Mebina dan melaksanakan koordinasi keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan dan kekeluargaan.

d. Memberikan pengarahan dalam pemilihan pengurus osis.

e. Melakukan pembinaan pengurus osis dalam berorganisasi.

f. Menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala dan isindentil.

g. Melaksankan pemilihan calon siswa teladan dan calon siswa penerima bea siswa.

h. Mengadakan pemilahan siswa untuk mewakili sekolah dalam kegiatan diluar sekolah.

i. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan siswa secara berkala.

---

[2] Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembinaan kesiswaan

a. Maksud dan Tujuan

1) Maksud pembinaan kesiswaan adalah mengusahakan agar para siswa dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan pancasila.

2) Tujuan pembinaan kesisswaan adalh meningkatkan peran serta dan inisiatif para siswa untuk menjaga dan membina sekolah sebagi wiyatamandala sehingga terhindar dari usaha pengaruh yang bertentangan dengan kebudayaan nasional, menumbuhkan daya tangkal pada diri siswa terhadap pengaruh negative yang datang dari luar sekolah, memantabkan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam menunjang pencapaian kurikulum, meningkatkan apresiasi dan penghayatan seni, menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara, meneruskan dan mengembnagkna jiwwa, semangat serta nilai-nilai 45 serta meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani.

b. Sasaran

Sasaran pembinaan kesiswaan adalah seluruh siswa pada setiap jenis dan jenjang sekolah kursus dilingkunagn pembinaan Direktoral Jendral pendidikan dasar dan menengah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Materi dan jalur pembinaan kesiswaan

1) Materi pembinaan kesiswaan meliputi:

a) Pembinaan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

b) Pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan pancasila.

c) Pembinaan pendidikan pendahuluan bela Negara.

d) Pembinaan kepribadian dan budi pekerti luhur.

e) Pembinaan berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan.

f) Pembinaan ketrampilan dan kewiraswataan.

g) Pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi.

h) Pembinaan persepsi, apresiasi dan kreasi seni.

2) Jalur pembinaan kesiswaaan

a) Organisasi kesiswaan.

b) Latihan kepemimpinan siswa dan pembinaan siswa.

c) Pembinaan kokurikuler dan ekstrakurikuler di sekolahan.

d) Kegiatan pemantapan wawasan wiyatamandala.[3]

B. Pembahasan Tentang Mengatasi *Delinquency* Siswa

1. Pengertian *Delinquency* Siswa

---

[3] *Pedoman umum penyelenggaraanadministrasi sekolah menengah,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). H.350

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui pengertian *delinquency* siswa terlebih dahulu harus mengetahui apa kenakalan siswa itu. Karena *delinquency* siswa dengan kenakalan siswa hanya berbeda dari bahasanya saja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kenakalan berasal dari kata nakal yang berarti suka berbuat kurang baik, tidak menurut, suka mengganggu dan sebagainya, terutama pada anak-anak.[4] Sedangkan nakal yang mendapat awalan "ke" yaitu kenakalan yang berarti:

a. Sifat nakal, perbuatan nakal.
b. Tingakah laku secara ringan menyalahi norma dan hukum yang berlaku di suatu masyarakat, salah satu sebabnya adalah kurangnya ikatan dari orang tuanya.[5]

Kenakalan anak (*Juvenile delinquency*) sebagai perbuatan anti social atau perbuatan penyelewengan /pelanggaran terhadap norma masyarakat yang dilakukan oleh anak/remaja tak pernah luput dari perhatian kita

Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncanagn jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang yang menghubungkan antara masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan menuju masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.

Dengan demikian masa remaja merupakan masa dimana anak atau siswa mencari jati diri atau identitas dirinya. Jadi pengertian kenakalan atau

---

[4] Tim Penyusun, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2000) h.772
[5] *Ibid,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja yang digabungkan menjadi kenakalan siswa atau remaja adalah *juevenile delinquency.* Adapun *juvenile* yang berasal dari bahasa latin "*juvenile*" yang berarti anak-anak atau anak muda. Sedangkan delinquency berasal dari kata latin "*delinqunce*" yang artinya terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi "jahat, sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat rebut, pengacau, peneror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursusila, dan lain-lain.[6]

Dari gambaran secara etimologi, maka yang dimaksud dengan juvenile delinquency adalah kenakalan anak. Namun pengertian itu dapat di interprestasikan berdampak negatif. Secara psikologis terdapat anak yang mirip pelakunya, sehingga pengertian secara etimologis tersebut telah mengalami pergeseran,akan tetapi hanya masyarakat aktifitas yakni istilah kejahatan menjadi kenakalan. Dalam perkembangan selanjutnya nampak juga adanya pergeseran mengenai kualifikasi subyek.

Seorang psikolog, Bimo Walgito merumuskan arti selengkapanya dari *juvenile delinquency,* yakni "tiap-tiap perbuatan jika dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kajahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak remaja".[7] Sedangkan menurut Fuad Hasan, dalam hal ini mengemukakan pendapatnya antara lain sebagai berikut: *Delinquency* adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak

---

[6] Kartono kartini, *Psikologi Sosial 2 kenakaln remaja(* Jakarata:PT. Rajawali Pers,2005)
[7] Sudarsono, *Kenakaln remaja,* (Jakarata:Rineka Cipta, 2004)h.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bilamana dilakukan oleh orang dewasa di kwalifikasikan sebagai tindakan kejahatan.

Dalam perumusan arti *juvenile delinqency* oleh fuad hasan dan Bimo Walgito namapak adanya pergeseran mengenai kualitas subyek, dari ke 2 pakar tersebut, subyek bergeser kualitas anak menjadi remaja. Bertitik tolak pada konsepsi dasar inilah, maka *juvenile delinquency,* pada gilirannya mendapat pengertian "kenakalan remaja". Dalam pengertian yang lebih luas tentang kenakalan remaja ialah perbuatan atau kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum., anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama.[8]

Dari berbagai pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahawa kenakalan siswa adalah tindak perbuatan yang dilakukan siswa atau remaja dan perbuatan itu bersifat melawan hukum., anti sosial, anti susila dan melanggar norma agama, perbuatan tersebut apabila dilakukan oleh orang dewasa merupakan tindak kejahatan. Ciri-ciri pokok kenakalan remaja yaitu:

a. Dalam pengertian kenakalan, harus tersirat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran nilai-nilai norma.

b. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang anti sosial, yakni perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma social yang ada di lingkungan hidupnya.

---

[8] *Ibid,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seseorang remaja saja, atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.[9]

Suatu pendapat tentang kenakalan remaja yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut di atas, dapat di ambil pengertian bahwa penangkalan siswa yang di maksud dalam tulisan ini adalah suatu tindakan atau perbuatan yang menyimpang dan melawan tata tertib atau peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa, dalam hal ini siswa dapat mengganggu ketentraman sekolah, masyarakat, bangsa dan Negara dan tidak menutup kemungkinan membahayakan diri sendiri dan juga tanggung jawab mereka di masa depan sebagai tulang punggung Negara dan penerus pembangunan nasional.

2. Bentuk-Bentuk *Delinquency* Siswa

Masalah kenakalan merupakan masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja baik di dalam masyarakat telah maju, maupun dalam masyarakat yang terbelakang karena kenakalan moral seseorang berakibat mengganggu ketentraman orang lain.

Akhir-akhir ini kasus kenakalan siswa dalam bentuk perkelahian, perampasan, pelecehan seksual, dan yang lainnya mengalami peningkatan. Bermacam-macam bentuk kenakalan siswa semakin mewarnai kehidupan dewasa ini membuat orang tua, guru, tokoh masyarakat, bahkan pemerintah resah.

---

[9] Ny.Singgih D. Gunarsa & Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarata. BPK Gunung Mulia, 1978)h.19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Adapun bentuk-bentuk kenakalan, sebagiamana yang dipaparkan oleh Zakiyah Darajat,beliau membagi dalam 3 bagian, yaitu:

a. Kenakalan Ringan, diantaranya;

Yang dimaksud dengan kenakalan ringan di sini adalah suatu kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum.

1. Tidak mau patuh kepada kedua orang tua dan guru.

Perilaku seperti ini sering terjadi dikalangan siswa, mereka tidak segan-segan membentak bahkan menentang apa yang dikatakan oleh orang tua dan gurunya, jika tidak sesuai dengan alur pikirannya dan kehendaknya, siswa mulai mengalami dengan pertentangan dengan orang tua atau gurunya, yang biasanya keduanya masih berpengaruh pada tradisi lama yang mereka anggap tidak relevan lagi dengan zaman sekarang.

Hal yang perlu dipertimbangkan bahwa pada masa ini perkembangan intelektualnya semakin tinggi yang mengakibatkan mereka smakin kritis. Siswa mau mengerjakan apa yang du[perintahkan yang mereka mengetahui latar belakang maupun sebab akibat dari perbuatan itu. Dari sini maka sebagai orang tua dan guru harus menghargai dan memperhatikan jerih payah mereka, agar mereka merasa di hargai atau di perhatikan.

2. Lari atau bolos dari sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak kita jumpai dipinggiran jalan, banyak siswa yang masih memakai seragam sekolah menongkrong sambil mengobrol dengan teman-temannya, hanya sekedar melepas kejenuhannya disekolah. Sedangkan di sekolah mereka tidak luput dari keluhan para guru karena prestasi belajarnya yang semakin menurun. Hal ini tidak saja mengecewakan wali murid tetapi juga guru sebagai pendidiknya, karena siswa pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. [10]

Kadang siswa di ruamah berlagak alim dengan berpakaiana sekolah maka pergi entah kemana dan waktu sekolah selesai mereka pun pulang tepat pada waktunya. Guru seolah-olah kehabisan cara untuk menarik minat mereka agar tidak lari dari sekolahan khususnya pada jam pelajaran. Namun begitu, masih ada saja siswa yang masih berusaha melarikan diri dari sekolahan dengan alasan kebelakang, namun akhirnya tidak kembali ke kelas lagi.

3. Sering Berkelahi

Sering berkelahi merupakan salah satu dari gejala kenakalan remaja dan merupakan salah satu dari fenomena kenakalan siswa yang marak akhir-akhir ini adalah perkelahian antar pelajar. Salah atau sebabnya adalah pada usia ini, perkembangan emosi tidak stabil,

---

[10] Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*(Jakarta, Bapak Gunung Mulia, 1978)h.20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka mengikuti kehendaknya tanpa memperdulikan orang lain, imbasnya siapa yang menghalangi keinginnya adalah musuhnya. Siswa yang berkelahi biasanya di sebabkan dari orang tua atau lingkunagn sehingga ia mencari perhatian dengan cara lain. Semua itu dilakukan mungkin untuk menunjukkan kehebatan yang mererka miliki, sehingga di anggap sebagai orang yang hebat tidak terkalahkan atau hanya ingin sekedar membela harga diri.

4. Cara berpakaian yang tidak sopan

Siswa pada dasarnya mempunyai sifat meniru orang lain, terutama pada pakaian yang terlihat di iklan-iklan ataupun yang di pakai bintang pujaannya. Di rumah, di sekolah, siswa dengan bergaya "superstar" memakai celana dalam, baju ketat di tambah berbagai aksesoris yang bermacam-macam kadang-kadang mereka memakai pakaian yang tidak sesuai dengan keadaan dirinya, yang terpenting baginya mengikuti mode idolanya dan sesuai dengan zaman sekarang atau yang sering di sebut-sebut dengan "korban mode".

b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, diantaranya;

Yang di maksud dengan kenakalan di sini adalah suatu kenakalan yang dapat di golongkan pada pelanggaran hokum, sebab kenakalan ini dapat mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat.

1. Mencuri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mencuri adalah suatu perbuatan yang mengambil milik orang lain tanpa izin. Banyak sudah kita temui kejadian pencurian yang dilakukan oleh remaja. Karena kebutuhannya tidak terpenuhi ataupun karena hanya untuk mencari jati dirinya atau status dirinya. Pencurian yang dilakukan remaja kebanyakan terjadi di kota-kota besar, karena keadaan lingkungan atau pergaulan.

2. Kebut-kebutan

Para remaja menjadikan kebut-kebutan di jalan umum merupakan suatu hal yang biasa kita dengar dan kita lihat, dan perbuatan itu tidak hanya meresahkan orang tua tetapi juga masyarakat umum, kadang-kadang polisi pun juga di buat bingung. Sehingga bila orang tua atau lingkungan tidak menyalurkan bakat yang dimilikinya, maka perbuatan remaja tersebut akan lebih para lagi. Akibatnya remaja akan kebut-kebutan di sembarang tempat dan keresahan masyarakat pun semakin terjadi. Untuk itu sebagai orang tua yang bijaksana akan mengarahkan anaknya pada kegiatan yang positif dan prestasi pun bias di raih tanpa mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat.

3. Menodong

Menodong adalah suatu perbuatan remaja yang lebih berani lagi di bandingkan dengan mencuri, sebab remaja sudah berani berhadapan langsung dengan korbannya, perbuatan semacam ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya dilakukan remaja dengan teman-temannya sekelompoknya. Remaja seperti ini biasanya tidak diperhatikan lingkungannya lagi atau sebab bagi dirinya yang terpenting kebutuhannya terpenuhi.

4. Minum-minuman keras

Menurut kesehatan, minum-minuman keras yang berlebihan dapat mengganggu kesehatan. Selain itu, jiga mempunyai dampak terhadap system syaraf manusia yang menimbulkan gairah, semangat dan keberanian, dan lainnya. Karena efek-efek tersebut banyak siswa yang menyalahgunakannya. Bagi orang yang menggunakannya alkohol dalam dosis yang berlebihan bias membahayakan bagi orang yang bersangkutan. Hal ini di karenakan sifat alkohol adalah menimbulkan ketergantungan (kecanduan pada pemakainya).[11]

Bagi remaja yang terlibat dalam hal ini adalah karena gangguan masalah pribadi karena mereka mempunyai harga diri yang terlalu tinggi. Dalam penyelidikan lain salah atu faktornya adalah kurang percaya terhadap agama, karena apabila seseorang mempunyai keyakinan yang kuat terhadpa agama, niscaya mereka akan terhindar dari perbuatan yang dilarang agama.

5. Penyalagunaan narkotika

Masalah penyalagunaan narkotika sering di sebut fenomena social, karena masalah ini hakekatnya bukan masalah yang berdiri

31. Sarlito Wirawan sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta:Raja Grafindo Persada). H. 215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, melainkan masalah yang ternyata mempunyai sangkut paut dari factor-faktor lain yang akhir-akhir ini sangat marak di perbincangkan terutama di kota-kota besar yang apabila tidak segera di tangani maka tidak menutup kemungkinan menambah ke daerah-daerah pelosok. Dengan demikian, penyalagunaan oleh siswa merupakan suatu pernyataan yang harus mendapatkan perhatian khusus dari semua pihak yang merasa turut bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa.

Akibat dari pemakainya adalah ketergantungan psikis dan ketergantungan fisik. Dengan demikian siswa yang maka generasi penerus cita-cita bangsa, haruslah di arahkan dan membimbing mereka yang sekiranya nanti bias menjadi pribadi yang tangguh yang mampu mengalahkan segala tantangan masa depannya.

6. Membentuk kelompok atau "gang" dengan norma-norma yang menyeramkan seperti gadis tanpa BH, pemuda anti celana dalam, berpakaian ack-acakan dan sebagainya. Bila terjadi perselisihan dengan kelompok lain atau perorangan mereka tak segan-segan main hakim sendiri dan mengadakan pengeroyokan serta penganiayaan samapi pemerkosaan.
7. Anak-anak yang suka membuat pengrusakan terhadap barang atau milik orang lain seperti: mencuri, membuat mencoret-coret yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengganggu keindahan lingkungan, mengadakan sabotase, dan sebagainya.

8. Anak-anak yang melihat orang lain celaka akibat ulah perbuatannya, misalnya membuat lubangan atau menyiramkan minyak di jalan sehingga banyak pengendara yang terperosok dan jatuh berkelepotan sampai cedera karenanya.

c. Kenakalan seksual, meliputi;

Pengertian seksual tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan yang mengalami perkembangan psikis dimana perasaan ingin tahu anak tentang masalah seksual semakin besar. Di samping itu juga mulai ada dorongan untuk medapatkan perhatian dan kasih saying dari lawan jenis.

Perkembangan seksual ini, baik secara mental maupun psikis seringkali tidak disertai dengan kesiapan yang cukup untuk menghadapnya, baik dari anak itu sendiri, guru serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut sehingga timbullah kenakalan seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis.

1. Terhadap lawan jenis

Sebagaimana dalam pembahasan di atas, bahwa dengan kematangan seksualnya maka mereka pun tertarik pada lawan jenisnyadan menginginkan belaian kasih sayang. Bila siswa/remaja tidak mendapatkan pendidikan tentang seks dan bahaya seksual yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bebas tanpa ikatan, maka ia akan menimbulkan suatu keintiman seksual, sebab mereka selalu bertemu dan merasa aman dengan adanya bersama orang lain.

Namun sebagaimana kita ketahui bahwa dalam masa ini masih banyak fase-fase dari pribadi para siswa, yang belum berkembang secara maksimal dan mereka melakukan perbuatan tanpa kontrol, sehingga tidak jarang terjadi kehamilan di luar nikah pada siswa putrid dan akhirnya mereka harus menjadi ibu muda dan bapak muda.

Pada masa remaja, perkembangan kebutuhan seksual seks siswa dalam pembentukan peranan jenis berjalan sejajar dan menentukan, akan menjadi pria atau wanita bagaimana kelak. Pada suatu saat tertentu siswa mengalami suatu keraguan tentang peranan jenis masing-masing, yaitu tentang bakat kelaki-lakiannya atau kewanitaannya. [12] Pernyataan tadi memberikan pengertian bahwa apakah siswa tertarik pada lawan jenis.

2. Terhadap orang sejenis

Apabila remaja mempunyai rasa kagum terhadap bersama jenisnya, akhirnya menyebabkan ikatan dan terbentuknya pola tingkah laku seksual yang menyimpang yang biasa di sebut dengan homo "seksualitas" bagi laki-laki dan "lesbian" bagi perempuan. Biasanya remaja mengalami kelainan yang ada pada dirinya melalui bku-buku

[12] Ny. Singgih D. Gunarsa&Singgih D.Gunarsa, *Op.cit.* h.52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bacaan homo seksual, ucapan-ucapan serta film-film yang mereka lihat. Bilamana perbuatan homo seksual berpangkal pada perasaan diri seseorang dan kecemasan untuk menjalani hidup bersama untuk membentuk keluarga dan patner sebagaimana layaknya, maka perlu di beri penyuluhan untuk mengatasi diri dan menambah keberanian untuk menghadapi realitas-realitas yang ada dalam kehidupan.

Kenakalan-kenakalan di atas merupakan sebagian kelakuan yang menggelisahkan semua orang, yang menjadi tugas dan tanggungjawab kita selaku calon pendidik adalah bagaimana cara mengalihkan dan membimbing siswa ke arah yang baik serta mampukah kita bertanggung jawab atas hal tersebut.

Dengan demikian, menurut peneliti delinguency siswa atau remaja merupakan pelanggaran atau perbuatan siswa atau remaja yang tidak pantas di lakukan olehnya, yang mana delinguency siswa ini mempunyai bentuk-bentuk delinguency dan juga factor-faktornya antara lain yang paling dominan adalah lingkungan keluarga, masyarakat dan juga factor dari dirinya (bakat).

3. Faktor-faktor Penyebab Delinquency Siswa

Untuk memperjelas pembahasan di atas tentang pengertian dan gejala delinguency siswa atau anak-anak seperti yang telah di uraikan terdahulu, perlu kiranya di ketahui secara dini dan seksama tentang factor-faktor penyebanya yang membuat anak tersebut melakukan perbuatan tersebut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adapun factor-faktor penyebabnya yaitu factor intern dan factor ekstern seperti;

a. Faktor intern, yaitu;
   1) Intelgentia
   2) Usia
   3) Kelamin
   4) Kedudukan anak dalam keluarga
b. faktor ekstern, yaitu;
   1) Rumah tangga (keluarga)
   2) Pendidikan dan sekolah
   3) Pergaulan bebas
   4) Media masa[13]

Adapun juga factor yang menyebabkan anak/siswa melakukan hal tersebut, di antaranya:

1) Faktor perkembangan jiwa pada periode pubertas.
2) Faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
3) Lingkungan keluarga pecah, kurang kasih sayang, masing-masing dengan kesibukannya sendiri-sendiri dan sebagainya.
4) Lingkungan sekolah yang menjemukkan atau membosankan, kurang kreatif dan rekreatif.

---

[13] Romli Atmasasmita, *Problema Kenakalan Anak Remaja* (Bandung: Armico, 1985),h. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Lingkungan masyarakat yang tidak menentu bagi prospek kehidupan masa mendatang.

Setiap pendidikan menyiratkan dalam dirinya sebagai proses sosialisasi anak dalam lingkungan sosialnya. Kultur akademik kritis dan kreatif serta sportif harus terbina dengan baikdemi terbentuknya kestabilan emosi sehingga tidak mudah goncang dan menimbulkan akses-akses yang mengarah kepada perbuatan-perbuatan berbahaya serta kenakalan.

Menurut penelitian ternyata bila dibandingkan dengan anak tidak nakal, pada umumnya anak nakal namapak terbelakang dalam pendidikan sekolahnya. Secara kuantitatif anak nakal tercatat sekitar 18% tidak bersekolah, terlambat sekolah sekitar 54% dan secara kualitatif anak nakal terdapat sering membolos, kurang kesungguhan belajar, lebih berani menyontek dan sebagainya, terdapat kecederungan yang khas, bahwa anak nakal kurang ingin melanjutkan sekolah atau studi ke jenjang yang lebih tinggi da banding dengan anak yang tidak nakal. Kebanyakan anak nakal ingin cepat bekerja dan mendapatkan nafkah. Beberapa sebab yang dapat dikumpulkan sebagai penyebab rendahanya minat belajar anak-anak nakal anatar lain;

1) Suka menyelewengkan waktu belajar untuk kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat, seperti; bergadang, omong kosong sambil merokok atau minum-minuman keras samapi menyalagunakan narkotika. Akibatnya konsentrasi pikirannya menjadi lemah karena kurang tidur atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istirahat, suka melamunkan impian-impian kosong, kecanduan dan lain-lain.

2) Suka menunda-nunda waktu belajar serta menyiapakan keperluan-keperluan belajar.

3) Suka membolos atau meninggalkan pelajaran, akibatnya ia ketinggalan pelajaran atau kehilanagn bagian penting dari pelajaran, lebih-lebih bila pelajarn itu bersifat prerekuisit, maka kerugian-kerugian itu makin menjadi momok studinya.

4) Suka melamun dan kurang konsetrasi dalam pelajaran atau sering mengganggu temannya selama pelajaran atau suka membadut dalam kelas untuk menarik perhatian.

Kebijakan penangkalan serta penanggulangan penyalagunaan ganja, narkotika, alkoholisme dan sebagainya merupakan usaha yang terpadu yang mengikutsertakan seluruh la[isan masyarakat (people involvement), yaitu orang tua, guru atau dosen, hakim dan lain-lain. Khusus di lingkunagn pendidikan, tindakan-tondakan preventif, pengawasan dan kuratif harus dilakukan semaksimal mungkin demi keselamatan generasi penerus kita.

Adapun yang harus di lakukan sebagai guru yaitu;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Selalu waspada terhadap adanya perkumpulan atau organisasi serta kekuatan-kekuatan di luar sekolah yang mempunyai pengaruh negative, terutama yang menyimpang dari ajaran-ajaran baik di sekolah.

2) Para guru perlu mendapat latihan atau pelajaran tentang menditeksi, menanggulangi, mendapat latihan atau pelajaran tentang mengatasi masalah berbahaya itu, termasuk diskusi, seminar dan sebagainya.

3) Guru sebagainya informator dan komunikator yang ampuh perlu memiliki kemampuan dan kesanggupan berbicara yang menjelaskan dan meyakinkan.

4) Secara kuratif berusahalah untuk dapat mengatasi siswa anda yang keracunan itu cesepat mungkin.[14]

C. UPAYA WAKIL KEPALA SEKOLAH DI BIDANG KESISWAAN DALAM MENGATASI DELINQUENCY SISWA

Upaya mengatasi *delinquency* siswa atau remaja telah banyak dilakukan baik secara perorangan mauapun kelompok. Kesemuanya memiliki tujuan dan harapan yang sama, yaitu menjadikan *delinquency* siswa bias menerima keadaan

---

[14] Gunawan, Ary. H *Administrasi sekolah, administrasi pendidikan mikro,* (Jakarta. Rineka Cipta. 1996)h. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri dan lingkungannya secara wajar . Zakiyah Daradjat berupaya memberikan alternative menghadapi *delinquency* siswa dalam buku-bukunya "kesehatan mental" sebagai berikut:

1. Pendidikan agama; pendidikan agama harus di mulai dari rmah tangga, sejak anak masih dini. Yang terpenting adalah peranana jiwa percaya terhadapa Tuhan, membiasakan mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang di tentukan oleh ajaran agama.

2. Orang tua harus mengetahui dasar-dasar pendidikan; pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan sebab pokok dari delinguency siswa, maka orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa anak dan pokok pendidikan yang harus di lakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.

3. Pengisian waktu luang dengan teratur, cara pengisisan waktu luang, kita jangan membiasakan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena pada masa ini anak banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problema pribadi. Bila tidak pandai mengisi waktu luang, mungkin akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan; adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan di setiap sekolah ini untuk menampung kesukaran anak-anak nakal.

5. Pengertian dan pengalaman ajaran agama; hal ini untuk dapat menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi pekerti dan penyelewengan yang dapat sendirinya anak-anak juga akan hilang.

6. Penyaringan buku-buku cerita komik, film-film, dan sebagainya, sebab wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan tidak dapat kita pisahkan dari pendidikan dengan perlakuan yang oleh anak dari orang tua, sekolah dan masyarakat.

Akhir-akhir ini wujud atau jenis-jenis *delinquency* siswa tidak lagi bernilai delinguency biasa akan tetapi sudah menjurus pada tindakan criminal yang cukup mengganggu dan meresahkan masyarakat. Oleh sebab itu, merupakan kewajiban bersama untuk menanggulangi terhadap terjadinya *delinquency* siswa, baik penanggulangan secara *preventif* (pencegahan), *represif* (penindasan atau penahanan), dan *kuratif* (penyembuhan).

1. Upaya Wakil Kepala Sekolah Di Bidang Kesiswaan Dalam Mengatasi Delinquency Siswa Bersifat Preventif (Pencegahan).

Dalam kaitannya dengan upaya *preventif delinquency* siswa; W.A. Bonger menegaskan bahwa: mencegah delinquency adalah lebih baik dari pada mencoba mendidik penjahat menjadi orang baik kembali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang kriminolog yang lain, Soedjono Dirjdosisworo, SH di dalam buku-buku "penanggulangan kejahatan" mengemukakan, asas umum dalam penanggulangan kejahatan yang banyak di pakai oleh Negara yang telah maju, asa ini merupakan gabungan dari dua system yaitu;

a. Cara moralitas, dilaksanakan dengan cara menyebarluaskan ajaran-ajaran agama dan moral, perundang-undangan yang baik dan saran-saran lain yang dapat menekan nafsu untuk berbuat kejahatan.
b. Cara abolisionistis, berusaha memberantas, menanggulangi kejahatan dengan sebab musababnya, umpamanya kita ketahui bahwa factor tekanan ekonomi (kemelaratan) merupakan salah satu penyebab kejahatan, maka usaha untuk mencapai tujuan dalam mengurangi kejahatan yang disebabkan oleh factor ekonomi merupakan cara abolisionistis.

Usaha *preventif delinquency* siswa dengan cara moralitas adalah menitik beratkan pada pembinaan moral dan membina kekuatan mental. Sedangkan usaha *preventif delinguency* siswa dengan cara abolisionistis adalah untuk mengurangi, bahkan untuk menghilangkan sebab-sebab yang mendorong anak untuk melakukan perbuatan kenakalan dengan motif apa saja. Faktor-faktor tersebut antara lain broken home, kurangnya sarana hiburan, dan lain-lain.[15]

---

[15] Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta;Rineka Cipta, 2004), H.93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, apabila di lihat dari bebrapa ahli di atas, maka upaya *preventif delinguency* siswa di sekolah dapat dilakukan dengan usaha *preventif* secara *abolisionistis,* dengan cara memperkecil, bahkan meniadakan factor-faktor yang membuat anak menjadi nakal.

Tetapi konsep tersebut tidak dapat di laksankan oleh masing-masing lembaga secara sendiri-sendiri, akan tetapi pelaksanaan tersebut melakukan kerja sama yang erat satu sama lain, masyarakat, keluarga dan sekolah harus bekerja sama yang baik agar tujuan *preventif* tersebut tercapai dengan baik.

2. Upaya Wakil kepala Sekolah Di Bidang Kesiswaan Dalam Mengatasi Delinquency Siswa Bersifat Represif (Penahanan).

Tindakan *represif* yakni tindakan untuk menindas dan menahan *delinguency* siswa sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa *delinquency* yang lebih hebat.[16] Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadapan setiap perbuatan pelanggaran, yaitu:

a. Upaya ini bisa diwujudkan dengan jalan member peringatan atau hukuman kepada remaja atau siswa *delinguent* terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan setiap remaja atau siswa. Bentuk hukuman tersebut bersifat psikologis yaitu mendidik dan menolong agar mereka menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya.

---

[16] Ny. Singgih D. Gunarso, Singgih, *Psikologi Remaja*, (Jakarta;BPK Gunung Mulia, 1978),h. 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Upaya penanggulangan secara *represif* dari lingkungan keluarga dapat di tempuh dengan jalan mendidik anak hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila dilanggar harus ditindak dan di beri hukuman sesuai dengan perbuatannya.

c. Dalam lingkungan masyarakat, tindakan *represif* dapat di tempuh dengan memfungsikan peran masyarakat sebagai kontrol sosial yaitu dengan langkah sebagai berikut;

   1) Memberi nasihat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, yakni norma hokum social, susila dan agama.

   2) Memberikan kepada orang tua yang bersangkutan dan dibicarakan jalan keluarnya untuk anak tersebut.

   3) Sebagai langkah terakhir masyarakat harus berani melaporkan kepada yang berwenag tentang adanya perbuatan delinquency yang di sertai dengan bukti-bukti yang nyata, sehingga bukti tersebut dapat dijadikan dasar yang kuat bagi instansi yang berwenang di dalam mengatasi atau menyelesaikan kasus-kasus *delinquency* siswa.

d. Dalam lingkungan sekolah, tindakan represif dapat di ambil sebagai langkah awal adalah dengan member teguran-teguran peringatan jika anak didik kita yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukuman tersebut bias berupa melarang bersekolah untuk sementara waktu (skorsing) maupun pengeluaran dari sekolah merupakan wewenang kepala sekolah. Hal ini dilakukan agar menjadi contoh bagi siswa lainnya, sehingga dengan demikian mereka tidak mudah melakukan pelanggaran atau tata tertib sekolah.

3. Upaya Wakil Kepala sekolah Di Bidang Kesiswaan Dalam Mengatasi Delinquency Siswa Bersifat Kuratif (Penyembuhan).

Tindakan *kuratif* dalam mengatasi *delinquency* siswaberarti upaya untuk memulihkan kembali (menolong) siswa yang terlibat delinquent, agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dngan ukuran-ukuran atau norma-norma hokum yang berlaku. Sehingga pada diri siswa tumbuh kesadaran dan terhindar dari perbuatan keputusasaan (frustasi). Tindakan kuratif ini dilakukan dengan cara;

a. Bidang mental dan spiritual

Dalam perawatan jiwa ternakal diantara penyebab gangguan kejiwaan adalah rasa salah dan berdosa. Anak yang terlanjur nakal kalau tidak di tolong mungkin akan semakin tenggelam dalam kenakalannya, karena mereka terlalu sering melakukan kesalahan secara tidak sadar mereka akan semakin menderita oleh rasa berdosa yang ditekan dan mungkin sekali untuk mengatasinya ia akan semakin nakal dan semakin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjauh dari kehidupan sehat. Untuk menghindarkan dari perasaan dosa itu, maka perlu dorongan dari orang tua, guru, dan yang terdekat dengan dirinya atau perlu adanya konsultasi jiwa dengan para ahli.

Dalam ajaran agama islam kita mengenal Tuhan yang berulang-ulang dalam Al-Qur'an yaitu mohon ampun untuk bertaubat kepada Tuhan untuk memperkuat jiwa agamanya. Supaya mampu merasa di terima kembali oleh Allah. Perlu pendidikan agama yang lebih serius. Maka dalam hal rehabilitasi perlu sekali meningkatkan pendidikan agama bagi mereka yang mereka juga perlu diberi pengertian hokum dan ketentuan agama sehingga menjamin keagamaan dan ketentraman batin.

b. Bidang fisik

Dalam bidang fisik yang perlu diperhatikan adalah kesehatan remaja atau siswa kalau mereka diberi latihan-latihan olah raga. Pengisian waktu luang yang sehat dan makanan yang sehat sehingga jangan sampai mereka disakiti sebab itu dilarang oleh agama.

c. Bidang sosial

Dalam memperbaiki anak atau remaja atau siswa itu sendiri suasana keagamaan harus benar-benar di hidupkan di tengah-tengah mereka, agar mereka mempunyai kecenderungan bersama untuk menjalankan agama dan merasa di terima kembali oleh lingkungan teman-temannya. Dalam hal ini, ajaran Islam tentang taubat perlu dilaksanakan dan dirasakan oleh mereka. Keluarga mereka perlu mendapat perhatian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pengertian bahwa *delinquency* siswa dapat diperbaiki kalau mereka merasakan kehangatan dalam hubungan keluarga. Hubungan baik yang kurang dalam keluarga biasanya menyebabkan anak merasa cemas dan goncang yang kadang-kadang mengakibatkan mereka menjadi nakal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

1. Profil Sekolah

Berdasarkan wawancara penulis dengan wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan dan di bantu oleh beberapa bapak dan ibu guru yang di anggap dapat memberikan informasi, maka dapatlah penulis susun mengenai sejarah singkat tentang SMP Al-Islah Surabaya yang menjadi lokasi penelitian ini.

Sekolah yang penulis jadikan lokasi penelitian ini didirikan sejak tahun 1979. Sejak berdirinya hingga sekarang, SMP Al-Islah Surabaya mengalami berkali-kali adanya pergantian kepala sekolah. Dan sekarang SMP Al-Islah Surabaya di pimpin oleh Drs. H. Ali Efendi.

Berkat kerja sama yang baik antara guru, pegawai , siswa dan wali murid dan tidak lupa pemerintah, SMP Al-Islah Surabaya ini dapat berkembang dengan baik, baik fisik maupun hasil pendidikannya. Dan sekarang perkembangan SMP Al-Islah Surabaya semakin pesat. Ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang mausk dan banyaknya lulusan ini yang di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terima di sekolahan-sekolahan menengah ke atas negeri maupun swasta favorit. Adapun profil sekolahan ini;

1. Nama Sekolah : SMP AL-ISLAH
2. Alamat/ no. Telp : Jl. Gunung Anyar Tengah 22-24 Surabaya/0318708910
3. Nama Yayasan :YP Al-Islah
4. NSS/NIS/NDS : 204056022281/-/2005302103
5. Jenjang Akreditasi : A
6. Tahun Didirikan : 1979
7. Tahun Beroprasi : 1979
8. Kepemilikan Tanah : Yayasan
9. Status Tanah : Akte jual beli/hibah
10. Luas Tanah : 2500m2
11. Status Bangunan : Milik Yayasan
12. Luas Bangunan : 693m2
13. No. Rek. Sekolah : 0017900843

2. Visi dan Misi Sekolahan

Visi dan misi SMP Al-Islah Surabaya

a. Visi : Terwujudnya siswa yang memiliki keunggulan akademik dan non akademik serta berakhlak mulia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Misi

1) Mengembangkan standar isi

2) Mengembangkan standar proses

3) Mengembangkan standar kelulusan

4) Mengembangkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan

5) Mengembangkan standard pengelolaan sekolah

6) Mengembangkan sarana dan prasarana

7) Mengembangkan standar pembiayaan

8) Mengembangkan standar penilaian

3. Letak Geografis

Letak SMP Al-Islah Surabaya terletak di sebelah selatan Jalan Gunung Anyar Tengah 22-24, tepatnya di Desa Gunung Anyar Surabaya. Secara terperinci letak geografisnya adalah sebagai berikut:

a. Sebelah Selatan : Rumah warga

b. Sebelah Utara : Lahan kosong

c. Sebelah Barat : Jalan Gunung Anyar Tengah

d. Sebelah Timur : Rumah warga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Struktur Organisasi

Mengenai stuktur organisasi SMP Al-Islah Surabaya secara singkat dapat di lihat pada stuktur di bawah ini:

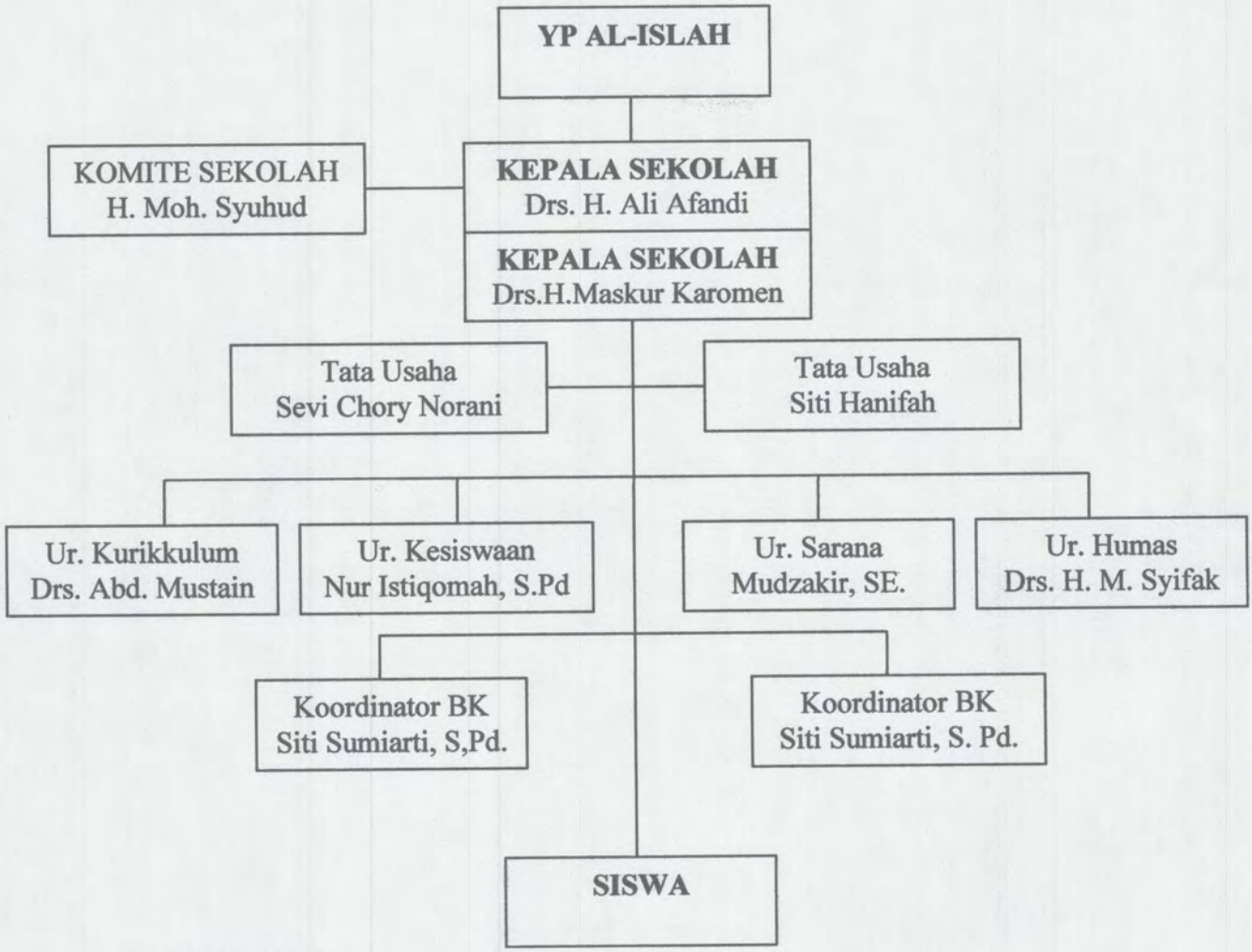

5. Keadaan Guru

Suatu hal yang tidak dapat di tinggalkan selama pelkasanaan proses belajar-mengajar adalah adanya guru pendidik dan siswa, sebab keduanya merupakan komponen yang terpenting dalam proses belajar-mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru adalah pekerjaannya mengajar, baik mengajar bidang studi maupun mengajar suatu ilmu pengetahuan kepada orang lain. Seorang guru di sekolah dapat memegang dan mengajar satu atau lebih dari satu bidang studi. Jadi guru bidang studi lazimnya adalah guru yang mengajar di sekolah terutama di sekolah-sekolah lanjutan termasuk di dalamnya guru yang mleayani sisiwa yaitu wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan yaitu guru di mana bidangnya mengurusi di mana di bergerak di dalam bidang membimbing dan membina sisiwa dalam pembangunan mental serta ahlak yang baik bagi para siswanya.

Dengan alasan tersebut di atas penulis dapat meningkatkan dalam penelitian ini, yaitu tentang keadaan guru yang nantinya dapat di buat acuan dalam melengkapi data. Adapun keadaan guru dan karyawan yang ad di SMP Al-islah Surabaya sangat baik karena ada 33 orang di antaranya guru 31 dan staf 2 orang, lebih jelasnya penulis sajikan baik mengenai jumlah guru dan karyawan di SMP Al-islah Surabaya dapat di lihat pada *lampiran tabel I*:

Dari keterangan tabel di atas di ketahui bahwa jumlah guru atau pendidik yang mengajar di SMP Al-islah Surabaya 33 guru. Guru tetap yayasan 13 orang, guru tidak tetap yayasan 16 orang, guru PNS 1 orang, dan staf tat usaha 3 orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah di bidang kurikulum yang penulis dapat dari selain guru yang ada telah mengajar sesuai dengan bidang studinya masing-masing sesuai dengan jurusanya. Sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kemampuan mengajar sudah pasti tidak diragukan lagi ke profesiannya. Adapun data guru bisa di lihat pada *lampiran table II.*

6. Keadaan Siswa

Di dalam proses belajar-mengajar di sekolah, maka adnya guru atau pendidik sebagai obyek pemberi ilmu dan siswa sebagai subyek penerima ilmu, keduanya itu sangat penting, karena tanpa adanya keduanya proses belajar-mengajar tidak akan berjalan lancer. Dan adanya keduanya obyek dan subyek ini, proses belajar-mengajar dapat tumbuh secara efekti dan efisien.

Siswa merupakan suatu kumpulan manusia yang berupa sentral dalam proses belajar-mengajar . bahwa siswa lah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tujuan penelitian di dalam proses belajar-mengajar, siswa sebagai perihal yang ingin memperoleh cita-cita dan memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapi secar optimal.

Mengenai keadaan siswa dapat kita lihat dari *lampiran tabel III.*

7. Sarana dan Prasarana

Mengenai sarana prasarana yang dimiliki SMP Al-islah Surabaya ini secara singkat dapat di lihat pada *lampiran tabel IV* .[1]

[1] Dokumentasi, SMP Al-islah Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penyajian Data

1. Bentuk-Bentuk *Delinquency* Siswa di SMP Al-Islah Surabaya

Adapun bentuk-bentuk *delinquency* siswa yang sering di lakukan oleh para siswa SMP Al-Islah Surabaya ini adalah tergolong kenakalan ringan, menurut wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan dan BK serta guru-guru SMP Al-Islah yang penulis peroleh dari hasil wawancara dan observasi dengan mereka semua, adalah sebagai berikut:

Menurut ibu Nur Istiqomah S. Pd. selaku wakil kepala sekolah di bidang keiswaan beliau menyatakan bahwa selama beliau mengajar sekaligus sebagai pembimbing *delinquency* siswa masih sebatas kewajaran. Diantara bentuk-bentuk *delinquency* siswa tersebut, antara lain:

a. Membolos
b. Menyontek
c. Sering terlambat datang ke sekolah
d. Merokok
e. Pacaran[2]

Delinquency siswa yang di ungkapkan tersebut dengan yang di ungkapkan oleh ibu Siti Sumiarti, S. Pd selaku BK di SMP Al-Islah yang berdasarkan hasil interview peneliti, beliau menyatakan bahwa bentuk-bentuk delinquency siswa yang terjadi di SMP AL-Islah sebenarnya masih dalam

[2] Istoqomah Nur, *Wawancara* (Surabaya: SMP Al-Islah, 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kategori *deliquency* ringan, artinya kenakalan tersebut masih dalam batas kewajaran dan tidak membahayakan.

Dan juga menurut dan wakil kepala sekolah di bidang kurikulum dan para dewan guru, bentuk-bentuk *delinquency* siswa juga senada dengan yang di ungkapkan dengan wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan dan guru-guru yang lain.

a. Tidak mengerjakan PR atau tugas
b. Terlambat datang ke sekolah
c. Ngobrol atau ramai pada jam pelajaran berlangsung
d. Berseragam tidak lengakap atau tidak rapi
e. Lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung[3]

Akan tetapi menurut beliau semua *delinquency* seperti ini dapat mereka lakukan hanya dalam batas kewajaran, karena selain umur mereka yang masih relative muda, mereka juga mudah terpengaruh oleh lingkungan. Jadi beradasarkan interview yang peneliti peroleh dari beberapa guru antara lain wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan, guru BK, serta paar guru yang lain menjelaskan bahwa bentuk-bentuk delunguency sisiwa di SMP Al-islah memang beraneka ragam, yang jelas berkisar sebagaimana bentuk-bentuk delinguency siswa yang telah di dapatkan oleh Zakiyah Daradjat yaitu kenakalan ringan.

[3] Mustain, *Wawancara* (Surabaya: SMP Al-Islah, 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk-bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh para siswa SMP Al-islah sangat beraneka ragam tidak hanya yang mereka sebutkan di atas saja tetapi masih banyak lagi di antaranya adalah berkelahi antar temanya maupun kelompok dan sebagianya tetapi penulis hanya menyajikan dianataranya saja, seperti yang telah di sebutkan di atas , yaitu:

a. Tidak mngerjakan PR atau tugas
b. Terlambat datang ke sekolah
c. Ngobrol atau ramai pada waktu jam pelajaran berlangsung
d. Berseragam tidak rapi atau lengakap
e. Lari dari sekolahan pada jam pelajaran
f. Membolos sekolah
g. Merokok
h. Berpacaran
i. Sering lompat lewat jendela ketika jam palajaran berlangsung
j. Menyontek

2. Upaya Wakil Kepala Sekolah Di Bidang Kesisiwaan Dalam Mengatasi *Delinguency* Siswa Di SMP Al-Islah

Upaya wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan dalam mengatasi delinquency siswa di SMP Al-islah Surabaya di lakasanakan secara *preventif* (pencegahan), *represif* (menghambat), maupun yang bersifat *kuratif* (penyembuhan). Dalam hal ini wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan harus mengetahui karakter siswany,. Selain itu hal tersebut untuk menangani *delinguency* siswa, seorang wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan harus bisa menerapkan displin di sekolahan pada siswanya dengan melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberian arahan, pengertian dan lain-lain. Sebab hal itu akan mengantarkan anak tersebut untuk mencapai tujuannya.

a. Upaya wakil kepalas sekolah di bidang kesiswaan dalam mengelola *delinquency* siswa yang bersifat preventif (pencegahan)

Wakil kepala sekolah di bidang keiswaan adalah salah satu komponen manusiawi dalam pembinaan atau pengelolaan. Di sisni wakil kepal sekolah di bidang kesiswaan harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaannya sebagai pendidik, wakil kepal sekolah di bidang kesiswaan harus mengenal siswanya, member bimbingan dan harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang pendidikan. Dengan mengatasi delinquency siswa wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan mencegah *delinquency* siswa denfgan cara memberikannbahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswanya. Usaha preventif wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan dalam mengatasi *delinquency* siswa selain itu juga bertujuan untuk menghindarkan siswa dari berbagai bentuk kenakalan/*delinquency* lainnya yang bukan tidak mungkin akan mempengaruhi perkembangannya. Dalam mengatasi langkah-langkah preventif yaitu:

1. Mengadakan pembinaan melalui buku monitoring (pembinaan) siswa. Buku ini berfungsi untuk memantau siswa dalam berada di sekolahan, terutama di rumah. Memang tugas wakil kepala sekolah di bidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesiswaan adalah bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Agar wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan dapat melaksanakan tugas tersebut dengan sebaiknya, maka di butuhkan kerja sama dengan orang tua(keluarganya) siswa. Jadi buku ini berfungsi sebagai pemantau prilaku atau tindakan siswa selama di luar sekolahan, misalnya pemantauan shalat, pembinaan belajar dan lain-lain. Dan nantinya isi buku akan di tandai oleh orang tuanya dan di kumpulkan ke sekolahnya pada wali kelas masing –masing dalam satu bulan sekali.

2. Mengadakan pembinaan melalui ekstrakurikuler. Kegiatan ekstra dapat menumbuhkan jiwa pada diri anak, sebab dalam kegiatan tersebut siswa di tuntut untuk mandiri dan percaya diri dalam melaksanakan tugas dan bertanggung jawab dalam kegiatan tersebut. Sebab dalam kegiatan ekstra dapat mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat. Selain itu dapat mengkonsentrasikan pergaulan siswa yang kondusif untuk mengacu perkembangan mentalnya ke arah positif.

3. Meningkatkan efektifitas hubungan orang tua dengan masayarakat (humas). Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan salah satu garapan administrasi pendidikan. Hubungan masyarakat adalah proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat meningkatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian dan meningkatakan hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan uaya efektifitas dalam mencegah terjadinya *delinguency* siswa yang terjadi di lingkungan luar sekolah.

b. Upaya wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan dalam mengatasi *delinquency* siswa yang bersifat represif (penghambat)

Upaya represif wakil kepala sekolah di bidang kesiswan dalam mengatasi *delinquency* siswa bertujuan untuk menahan dan menghambat seseorang mungkin dan jangan sampai timbul peristiwa yang lebih jauh. Wakil kepal sekolah di bidang kesiswaan harus bias mengetasi agar sisiwa tidak melakukan kenakaln/*delinquency* yang lebih dalam atau parah, dan wakil keopal sekolah di bidang keiswaan berkewajiban untuk menunjukkan jalan yang terbaik bagi siswanya yang melakukan kenakaln/*delinquency*. Adapun langkah-langkah represif itu, di antaranya:

1. Diberi nasehat dan peringatan secara lisan dan tulisan. Pemberian nasehat bisa di wujudkan dengan memberi peringatan atau hukuman secara langsung terhadap anak yang bersangkutan. Dengan pemberian nasehat wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan bertujuan agar siswa yang bersangkutan menyadari perbuatannya dan tidak akan mengulangi lagi kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memantau apa yang dilakukan oleh para remaja di sekitarnya. Upaya ini dilaukan cukup efektif dalam mengahmbat delinguency siswa yang berada di luar sekolah.

c. Upaya wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan dalam mengatasi delinquency siswa yang bersifat kuratif (penyembuhan)

Upaya wakil kepal sekolah di bidang keiswaan dalam mengatasi *delinguency* siswa yang bersifat kuratif (penyembuhan) di lakuakn dengan jalan mengadakan dengan siswa yang bersangkutan. Dengan mengadakan penedkatan ini. Di harapakn dapat di peroleh akar permaslahan yag menyebabkan sisiwa nakal/ *delinquency* siswa, sehingga dapat di tentukan jalan keluar dalam menhgatsi delinquency siswa. Adapun langkah-langkah yang di tempuh wakil kepal sekolah di bidang kesiswaan adalah:

1. Langkah penanganan secara mum meliputi antara lain.

   a) Memberi teguran dan nasehat kepada siswa yang bermasalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan.

   b) Memeberi perhatian khusus kepada siswa yang bersangkutan, yang dilakukan secara wajar agar tidak menyebabkan kecemburuan social.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Menghubungkan orang tua atau wali murid perihal kenakalan/delinguency anaknya, agar mereka mengetahui kenakalan anaknya.

2. Langkah secara khusus, antara lain.

Wakil kepala sekolah di bidang ke siswa an melakukan penanganan secara khusus dengan pendekatan kasus per kasus secara individual. Hal-hal yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan dengan masalah ini, antara lain;

a) Akibat karena kurangnya perhatian dari keluarganya atau orang tuannya.

1) Memberi bimbingan dan pengertian kepada siswa yang bersangkutan akan cinta kasih dan kesibukan orang tuanya dalam mencari nafkah bagi dirinya.

2) Memberi control terhadap tindakan dan tingkah laku siswa tersebut berupa perhatian khusus yang wajar.

3) Memberi perhatian berupa pemberian tanggung jawab kepada siswa agar menjadi dirinya merasa percaya diri dan bertanggung jawab pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Akibat karena pengaruh lingkungannya.

1) Senantiasa memberikan pengertian kepada siswa tentang berbagai hal yang patut di contoh dan ditiru.

2) Membantu perkembangan siswa dan dapat cepat tanggap bila terjadi penyimpangan tingkah laku yang membahayakan dan untuk segera mungkin di ambil jalan peecahannya.

3) Mengaharuskan siswa untuk berbuat baik sesuai dengan ajaran agama islam serta mapu bertingka laku sesuai dengan aturan norma dan tat tertib yang ad di sekolah.[2]

C. ANALISIS DATA

1. Bentuk-Bentuk Delinquency Siswa

Kejahatan atau *delinquency* merupakan bagian dari kemerosotan moral, tidak lah dapat di lepaskan lagi dari konteks sosial budaya zamannya. Karena itu *delinquency* siswa merupakan peristiwa minimnya pembenaran anak-anak atau siswa/remaja terhadap norma-norma moral, hokum dan sosial yang berlaku di masyarakat. Mereka sangat terpengaruh oleh stimulasi sosial yang jahat sehingga mengakibatkan mereka rusak akhlak nya. Kenakalan atau delinquency yang di lakukan oleh anak-anak atau siswa/remaja pada

[2] Wawancara di SMP Al-islah Surabaya Tanggal 24 Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya merupakan produk dari adanya peraturan-peraturan keras dari orang tua, anggota keluarga, dan lingkungan dekatnya yaitu masyarakat. Di tambah lagi dengan keinginan yang men jarak pada sifat negatif dan melawan arus yang tidak terkendali.

Dari hasil penelitian yang penulis teliti, ada berbagai bentuk-bentuk jenis *delinquency* siswa yang di lakukan oleh siswa SMP Al-islah yang mana bentuk-bentuk delinquency siswa yang sering di lakukan oleh para siswa SMP Al-islah ini adalah tergolong ringan, sebagaimana yang seperti di paparkan oleh Zakiyah Daradjat salah satunya yaitu kenakalan ringan, kenakalan yang mana tidak sampai pada pelanggaran hukum. yaitu

a. Membolos
b. Tidak patuh terhadap e dua orang tua
c. Sering berkelahi
d. Cara berpakaian yang tidak sopan

2. Upaya Wakil Kepala Sekolah Di Bidang Kesiswaan Dalam Mengatasi Delinquency Siswa

Sesuai dengan judul skripsi ini, yang mengambil lokasi di sekolah, maka di sini penulis mencoba untuk menguraikan tentang upaya wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan dalam mengatasi *delinquency* siswa di SMP Al-Islah Surabaya. di laksanakan secara keseluruhan mulai dari preventif (pencegahan), represif (menghambat), maupun yang bersifat kuratif (penyembuhan). Yang hal ini di lakukan secara pada umumnya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencegah agar jangan sampai sikap, sifat anak didik yang ada di sekolahan jauh menyimpang dari akhlakul karimah yang telah ada dalam agama Islam serta dalam peraturan sekolahnya.

Dalam melaksanakan *delinguency* siswa seorang wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan dan dibantu oleh BK serta guru-guru yang lainnya melakukan suatu cara yakni seperti dengan memberikan laporan tentang keberadaan siswa yang bermasalah. Hal ini di lakukan sesuai dengan tugas yang di emban oleh wakil kepala sekolah di bidang kesiswanan yaitu membina, mengatasi atau membimbing siswa yang bermasalah

Sebelum mengakhiri laporan hasil penelitian ini, yaitu tentang wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan dalam mengelola *delinguency* siswa perlu di sadari bahwa permasalahan yang ada harus dihadapi dalam mendidik dan membimbing anak sangatlah kompleks.

Sebab usia anak yang menginjak remaja menjalani penyesuaian yang berawal dari adanya tuntutan kebutuhan ideologis pada diri anak, serta keinginan untuk memperoleh kesenangan. Apabila kebutuhan itu yang terhalang atau tidak terpenuhi maka terjadi frustasi yakni perasaan kecewa akibat gagalnya dalam mencapai keinginannya. Rasa frustasi inilah yang menimbulkan berbagai aspek psikologis, misalnya, benci, permusuhan, berprasangka buruk dan sebagainya.

Dengan anak yang tidak dapat melepaskan diri dari perasaan kecewa tersebut akan mengalami ketidakmampuan dalam mengadakan penyesuaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri dengan lingkungan. Ketidakmampuan demikian itu, akhirnya berkembang menjadi menyimpang tingkah laku atau kenakalan/ *delinquency.* bagi wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan ini harus disediakan sepenuhnya agar dapat memberikan solusi yang tepat, apabila menghadapi berbagai permasalahan seperti *delinquency* siswa.

a. Secara Preventif (Pencegahan), dalam hal ini yang dilakukan oleh Wakil Kepala Sekolah Di bidang Kesiswaan yakni yang pertama dengan usaha pencegahan karena timbulnya *delinquency* siswa yaitu dengan mengenal dan mengetahui cirri umum remaja, seperti; mengalami kesulitan-kesulitan secara umum yang di alami oleh para remaja yang mana biasanya menjadi penyebab timbulnya *delinquency* siswa, pembinaan remaja yaitu guna untuk menguatkan sikap mental remaja supaya mampu untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya, memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga pendidikan mental, menyediakan saran-saran usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar. Dan usaha yang ke dua yakni secara khusus, hal ini dilakukan terhadap kelainan tingkah laku para remaja, guru melakukan dengan jalan mengamati, memberikan perhatian atau bimbingan yang dilakukan dengan pendekatan-pendekatan. Pendekatan individual/ langsung, yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi kepada si remaja itu sendiri, melalui percakapan pengungkapan kesulitan si remaja dan membantu mengatasinya. Pendekatan melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga pendidikan mental, menyediakan saran-saran usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar. Dan usaha yang ke dua yakni secara khusus, hal ini dilakukan terhadap kelainan tingkah laku para remaja, guru melakukan dengan jalan mengamati, memberikan perhatian atau bimbingan yang dilakukan dengan pendekatan-pendekatan. Pendekatan individual/ langsung, yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi kepada si remaja itu sendiri, melalui percakapan pengungkapan kesulitan si remaja dan membantu mengatasinya. Pendekatan melalui kelompok yaitu memberi wejangan atau nasehat dengan harapan dapat bermanfaat, memberikan motivasi untuk bertingkah laku yang baik, mengadakan kelompok diskusi serta memberikan pengarahan yang positif.

b. Secara Represif (Menahan), usaha ini yaitu guna untuk menindas dan menahan *delinquency* siswa, yakni dengan cara memberi peringatan hukuman kepada siswa yang bersangkutan, memberi teguran berupa (skorsing) melarang sekolah sementara, mendidik anak untuk hidup disiplin. Hal ini dilakukan agar mereka tidak mudah melakukan pelanggaran tat tertib sekolah dan agar mereka menyadari perbuatan-perbuatannya.

c. Secara Kuratif (Penyembuhan) usaha ini bertujuan untuk memulihkan kembali anak yang mengalami atau yang terlihat *delinquency* tersebut, agar mereka kembali dalam perkembangan yang normal, sehingga pada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian terhadap keluarga yang bersangkutan agar anaknya perlu mendapatkan perhatian, karena dengan adanya kehangatan dalam hubungan keluarga di diri anak tersebut akan merasa ada perhatian dan kasih saying dari orang-orang terdekat terutama keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari rumusan masalah yang penulis bahas adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk delinquency siswa yang sering dilakukan oleh para siswa SMP Al-Islah Surabaya adalah termasuk *delinquency/* kenakalan ringan yakni seperti yang di paparkan oleh Zakiyah Daradjat bentuk *delinquency* yang tidak sampai melanggar hukum, misalnya; tidak patuh terhadap orang tua, merokok, membolos, berpacaran, lari dari sekolah pada waktu jam pelajaran berlangsung, keluar dari jendela, menyontek, terlambat datang ke sekolah, ngobrol di waktu jam pelajaran berlangsung, dan tidak mengerjakan PR atau tugas yang di berikan untuk di kerjakan di rumah.
2. Upaya wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan dalam mengatasi *delinquency* siswa yaitu dengan tiga langkah, sebagai berikut;
   1) Dengan upaya yang bersifat preventif (pencegahan), dengan mengadakan pembinaan melalui buku monitoring (pembinaan) siswa. Buku ini berfungsi untuk memantau siswa dalam berada di sekolahan, terutama di rumah. mengadakan pembinaan melalui ekstrakurikuler. Kegiatan ekstra dapat menumbuhkan jiwa pada diri anak, sebab dalam kegiatan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa di tuntut untuk mandiri dan percaya diri dalam melaksanakan tugas dan bertanggung jawab dalam kegiatan tersebut. Meningkatkan efektifitas hubungan orang tua dengan masyarakat (humas).

2) Dengan upaya yang bersifat represif(penghambat), yaitu dengan diberi nasehat dan peringatan secara lisan dan tulisan., mengadakan pendekatan kepada orang tua atau wali murid., melakukan kerja sama dengan masyarakat (humas).

3) Dengan upaya yang bersifat kuratif (penyembuhan), dengan cara Langkah penanganan secara mum meliputi antara lain memberi teguran dan nasehat kepada siswa yang bermasalah, Memberi perhatian khusus, Menghubungkan orang tua atau wali murid perihal kenakalan/ delinquency anaknya. Dan langkah penanganan secara khusus meliputi; Akibat karena kurangnya perhatian dari keluarganya atau orang tuannya dengan memberi bimbingan dan pengertian, Memberi kontrol terhadap tindakan dan tingkah laku siswa tersebut, Memberi perhatian berupa pemberian tanggung jawab. Sedangkan Akibat karena pengaruh lingkungannya yaitu senantiasa memberikan pengertian kepada siswa tentang berbagai hal yang patut di contoh dan ditiru, membantu perkembangan siswa dan dapat cepat tanggap bila terjadi penyimpangan tingkah laku yang membahayakan dan untuk segera mungkin di ambil jalan pemecahannya, Menganjurkan siswa untuk berbuat baik sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ajaran agama Islam serta mampu bertingkah laku sesuai dengan aturan norma dan tat tertib yang ada di sekolah.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah di kemukakan di atas, maka penulis memberi saran-saran yang di harapkan dapat berguna bagi wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan khususnya, orang tua pada umumnya serta para siswa.

1. Agar kegiatan mengatasi permasalahan delinquency siswa dapat lebih efektif dana dapat mencapai hasil yang di inginkan, disarankan agar wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan meningkatkan kerja sama dengan sesame guru maupun pihak yang terkait dengan pengelolaan pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.
2. Agar pihak sekolah lebih menibgktakan pengawasan terhadap siswanya secaa rutin dan kontinyu.
3. Agar tejadi komunkasi yang kondusif anatar sekolah, orang tua dan masyarakat di sarankan agar pihak sekolah terutama wakil kepal sekolah di bidang kesiswwan yang melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh masayarakat, orang tua, siswa baik melalui saluran lembaga yang ada maupun yang lainnya.
4. Kepada para siswa agar menjaga diri dala mengahdapi arus globalisasi, hendaknya benar benar menyiapakan mentalnya mereka, yakni dengan lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekatkan diri jepada Tuha Yang Maha Esa. Dengan saran-saran yang data penulis kemukakan, harapan penlis semoga karaya tulis inidapat di jadikan sebuah bahan pertimbanagn terhadap kepedulian wakil kepal sekolah di bidang keiswaan dalam mengatasi delinquency siswa sehingga apa yang di harapakan oleh wakil kepal sekolah di bidng keiswaan dan orang tua serta sekolahan bisa tercapai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Siswa dan Kelas,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada) 1996

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta) 1998

Atmasasmita, Romli *Problema Kenakalan Anak-Anak/Remaja (Yuridis Sosio-Kriminologis)*, (Bandung:CV. ARMICO) 1983

Bambang Y. Mulyono.Pendekatan Anslisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya, (Yogyakarta: KANISISUS) 1984

Daradjat Zakiyah, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia,* (Jakarta: Bulan Bintang) 1976

Djumhur, I, 1975, *Bimbingan dan Penyeuluhan di Sekolahan*, (Bandung C.V. ILMU)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar BahasaIndonesia*, (Jakarata: Balai Pustaka) 1977

Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahnya*

Gunawa, Ary. *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro (*Jakarta: Rineka Cipta) 1996

Kartini, Kartono. *Psikologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Rajawali Pers) 2005

Moloeng, Lex, Y, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya) 1989

Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) 2002

Pedoman Umum Penyelenggaraan Administrasi Sekolah Menengah, (Jakarta: Balai Pustaka) 1989

Sarwono, Sarlito, Wirawan. *Psikologi Remaja* (Jakarta:Raja Grafindo Persada) 1987

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simanjuntak, B., *Latar Belakang Kenakalan Anak (Etimologi Juvenile Delinguency)* (jakarta) 1968

Sudarsono, Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi, (Jakarta. PT. Rineka Cipta) 1991

Sukanto dan Tata Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya, Indah) 1996,

Suatu Hasil Survey:. *"Masalah Kenakalan Anak-Anak dan Tindakan Pencegahannya khusus di Kotamdya Bandung"*. (Bandung: Fakultas Hukum & Pengembangan Masyarakat Uneversitas Padjadjaran) 1967

Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Remaja,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia) 1978

Tim Penerjemah Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman, *KUHP Pidana*, (Jakarta. Sinar Harapan).1983

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka) 2000

William C Kvaraceus*, Dynamis of Delinguency,* Charles E. Merril Books, inc, Colombus, Ohio. 1966,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id